



**PERILAKU KEKERASAN  
DALAM RELASI ROMANTIS PADA DEWASA AWAL  
DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN DENGAN ORANGTUA**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi

oleh

Aryaningtitis Rosati

1511413149

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**



**PERILAKU KEKERASAN  
DALAM RELASI ROMANTIS PADA DEWASA AWAL  
DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN DENGAN ORANGTUA**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi

oleh

Aryaningtitis Rosati

1511413149

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


**2020**

## **PERNYATAAN**

Skripsi yang berjudul “Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua” ini adalah hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pengutipan yang terdapat di skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 14 Januari 2020

Penulis



Aryaningtitis Rosati  
NIM. 1511413149

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 14 Januari 2020.

Panitia Ujian Skripsi :

Ketua



Sekretaris



Amri Hana M, S.Psi., M.A  
NIP. 197810072005011003

Penguji I



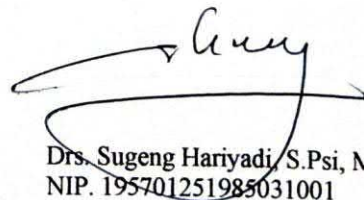
Sugariyanti, S.Psi., M.A  
NIP. 197804192003122001

Penguji II



Andromeda, S.Psi., M.Psi.  
NIP. 198205312009122001

Penguji III



Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.Si  
NIP. 195701251985031001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

Cinta dimulai dari rumah, dan itu bukanlah seberapa banyak yang kita lakukan, tetapi seberapa banyak cinta yang kita lakukan dalam tindakan itu (Mother Teresa)

### **Persembahan**

Skripsi ini dipersembahkan untuk Bapak, Ibu dan Kakak tercinta yang selalu mendoakan, memberi semangat serta kasih sayang dan pengorbanannya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua.”

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Psikologi FIP Unnes.
3. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. sebagai penguji I atas masukan dan saran yang diberikan.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen penguji 2 yang telah sabar dan banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. selaku dosen pembimbing II sekaligus penguji 3 yang telah sabar dan banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff di Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
7. Yogi Swaraswati, S.Psi., M.Si dan Woro Apriliana Sari, S.Psi.,M.Si. selaku tim pengolah data.

8. Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A. dan Abdul Haris Fitri Anto, S.Psi., M.Si. yang telah membantu pengambilan data penelitian.
9. Bapak, ibu, kakak dan eyang yang selalu mendoakan, memberi dukungan, memberi motivasi, yang memfasilitasi penulis dengan sangat baik, serta memberi kasih sayang yang tulus dan tak pernah usai pada penulis.
10. Sahabat-sahabat tercinta Fransiska Paradhila & Mas Yudha, Dita Apriliya, Cencen, Eva, Rina, Yufi, Wida, Rizqa, Intan, Lala, Nana, Tiara Bor, dan Mas Septyan Ulo yang udah kayak kakak sendiri, Thomas Eky yang selama ini selalu memberikan support dan bantuan kepada penulis.
11. Teman-teman Psikologi khususnya Asri, Khotamanisah, Aiza Fitri, Palupi, Wida, Ulfah, Jaroah, Khusnul, Talitha Yumna, Alfi, Ardiantomo Galih Hermawan, Haryo, Afiq, Wisnu Wardhana, Yoga Aji, Ferdian Akbari, Dimas Agung, Andi Bagus, Kurnia Juniawan, Haris Billah, Dek Inten, Abi, Teguh, Faisol, Minul yang telah membantu dan mewarnai kisah selama di UNNES.
12. Tak lupa juga untuk anak-anak kontrakan Hore yaitu Faizal Simbah, Indra, Julio, Agus, Jabrut, Aji Glopot, Aziz, Iqbal, Cahya, Haris, Gema. Serta seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini. ☺

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 14 Januari 2020

Penulis

## ABSTRAK

Rosati, Aryaningtitis. 2020. Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Andromeda, S.Psi., M.Psi. dan Pembimbing II Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.

### **Kata Kunci : Perilaku Kekerasan, Gaya Kelekatan, Dewasa Awal**

Masa dewasa awal adalah masa dimana individu memasuki tahapan *intimacy vs isolation*, cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu mulai menjalin relasi romantis dengan lawan jenisnya. Namun dalam menjalin relasi romantis tidak selamanya dapat berjalan mulus dikarenakan suatu konflik atau permasalahan yang menimpa mereka sehingga emosi yang dimunculkan berbeda-beda dari tiap pasangan yang dapat berujung pada melakukan perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan dapat terjadi karena adanya faktor kelekatan dengan orang tua semasa kecil, apa yang dilihat dan didengar akan secara otomatis melekat dalam kognisinya dan mempengaruhi bagaimana perilaku anak ketika dewasa kelak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal ditinjau dari gaya kelekatan dengan orang tua.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa berpacaran di Universitas Negeri Semarang dengan jumlah sampel 326 mahasiswa, teknik sampling yang digunakan adalah teknik kuota sampling, metode pengumpulan data dilakukan dengan skala perilaku kekerasan dan gaya kelekatan yang diberikan dengan skala cetak sekaligus melalui *google form*. Hasil uji validitas menggunakan *try out* tidak terpakai menunjukkan hasil koefisien validitas 0,325-0,814 dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,911 yang berarti 30 aitem dalam skala perilaku kekerasan dinyatakan valid dan reliabel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* pengolahan data SPSS 20.

Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis One-Way Anova* nilai signifikansi sebesar  $0,364 > 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku kekerasan dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan dengan orang tua. Hasil nilai perbandingan *mean rank* kelompok gaya kelekatan aman sebesar 136,44, nilai *mean rank* kelompok gaya kelekatan takut-menghindar sebesar 178,79, *mean rank* kelompok gaya kelekatan terpreokupasi sebesar 176,10, dan *mean rank* kelompok gaya kelekatan menolak sebesar 130,50. Dari hasil ini disimpulkan bahwa perilaku kekerasan ditinjau dari gaya kelekatan takut-menghindar lebih tinggi daripada perilaku kekerasan ditinjau dari gaya kelekatan terpreokupasi, aman, dan menolak.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN (TIDAK PLAGIASI).....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	14
1.3 Tujuan penelitian.....	14
1.4 Manfaat penelitian.....	15
1.4.1 Manfaat teoritis.....	15
1.4.2 Manfaat praktis.....	15
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis.....	16

2.1.1	Pengertian Perilaku Kekerasan.....	16
2.1.2	Pengertian Relasi Romantis .....	18
2.1.3	Pengertian Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis.....	20
2.1.4	Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis.....	21
2.1.5	Dampak Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis .....	28
2.1.6	Faktor-faktor Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis .....	31
2.2	Gaya Kelekatan .....	33
2.2.1	Pengertian Gaya Kelekatan .....	33
2.2.2	Tipe-tipe Gaya Kelekatan.....	35
2.3	Dewasa Awal.....	41
2.3.1	Pengertian Dewasa Awal .....	41
2.3.2	Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Awal .....	44
2.4	<i>Perbedaan Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua .....</i>	<i>44</i>
2.5	Kerangka Berpikir .....	48
2.6	Hipotesis.....	49
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	50
3.1.1	Jenis Penelitian.....	50
3.1.2	Desain Penelitian .....	51
3.2	Variabel Penelitian .....	51
3.2.1	Identifikasi variabel penelitian .....	51
3.2.1.1	<i>Variabel Dependen (Y).....</i>	<i>51</i>
3.2.1.2	<i>Variabel Independen (X).....</i>	<i>52</i>

3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	52
3.2.2.1	<i>Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis</i> .....	52
3.2.2.2	<i>Gaya Kelekatan</i> .....	53
3.2.3	Hubungan Antar Variabel Penelitian .....	54
3.3	Subjek Penelitian .....	55
3.3.1	Populasi .....	55
3.3.2	Sampel .....	57
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	58
3.5	Validitas dan Reliabilitas .....	62
3.5.1	Validitas .....	62
3.5.1.1	<i>Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Kekerasan</i> .....	64
3.5.1.2	<i>Hasil Uji Validitas Skala Gaya Kelekatan</i> .....	66
3.5.2	Reliabilitas .....	68
3.5.2.1	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Kekerasan</i> .....	68
3.5.2.2	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Gaya Kelekatan</i> .....	68
3.6	Metode Analisis Data .....	69
4.	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Persiapan Penelitian .....	71
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian .....	71
4.1.2	Perijinan Penelitian .....	72
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	73
4.2.1	Proses Pengambilan Data .....	73
4.2.2	Proses Skoring .....	73

4.3	Hasil Analisis Inferensial .....	74
4.3.1	Hasil Uji Hipotesis .....	74
4.4	Hasil Analisis Deskriptif .....	76
4.4.1	Gambaran Umum Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan Aman dengan Orang Tua.....	76
4.4.1.1	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik.....</i>	78
4.4.1.2	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis.....</i>	80
4.4.1.3	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....</i>	81
4.4.1.4	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi .....</i>	83
4.4.2	Gambaran Umum Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan Takut-Menghindar dengan Orang Tua.....	86
4.4.2.1	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik .....</i>	87
4.4.2.2	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis.....</i>	89
4.4.2.3	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....</i>	91
4.4.2.4	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi .....</i>	92
4.4.3	Gambaran Umum Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan Terpreokupasi dengan Orang Tua .....	95
4.4.3.1	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik .....</i>	97
4.4.3.2	<i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan</i>	

<i>Terpreokupasi Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis</i> .....	99
4.4.3.3 <i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual</i> .....	100
4.4.3.4 <i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi</i> .....	102
4.4.4 <i>Gambaran Umum Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan Menolak dengan Orang Tua</i> .....	105
4.4.4.1 <i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik</i> .....	106
4.4.4.2 <i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis</i> .....	108
4.4.4.3 <i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual</i> .....	110
4.4.4.4 <i>Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi</i> .....	111
4.5 <i>Pembahasan Hasil Penelitian</i> .....	114
4.5.1 <i>Pembahasan Hasil Analisis Inferensial Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua</i> .....	115
4.5.2 <i>Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal</i> .....	116
4.5.3 <i>Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Gaya Kelekatan dengan Orang Tua</i> .....	122
4.6 <i>Keterbatasan Penelitian</i> .....	127
5. <b>PENUTUP</b>	
5.1 <i>Simpulan</i> .....	128
5.2 <i>Saran</i> .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	130

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Data Hasil Studi Pendahuluan Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis.....	7
Tabel 1.2 Data Hasil Studi Pendahuluan Gaya Kelekatan dengan Orang Tua .....	13
Tabel 3.1 Penilaian Alternatif Jawaban .....	58
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis.....	59
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Gaya Kelekatan dengan Orang Tua.....	61
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Perilaku Kekerasan.....	65
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Aitem Skala Gaya Kelekatan .....	67
Tabel 4.1 Hasil Uji Hipotesis <i>Rank Mean</i> .....	74
Tabel 4.2 Hasil Uji Hipotesis <i>Kruskal Wallis</i> .....	75
Tabel 4.3 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Hipotetik .....	76
Tabel 4.4 Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman .....	77
Tabel 4.5 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik.....	79
Tabel 4.6 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis .....	80
Tabel 4.7 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....	82
Tabel 4.8 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi.....	84
Tabel 4.9 Ringkasan Deskriptif Spesifik Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman .....	85
Tabel 4.10 Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar .....	87
Tabel 4.11 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik.....	88
Tabel 4.12 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis .....	90

Tabel 4.13 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....	91
Tabel 4.14 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi .....	93
Tabel 4.15 Ringkasan Deskriptif Spesifik Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar .....	94
Tabel 4.16 Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi .....	96
Tabel 4.17 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik.....	98
Tabel 4.18 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis .....	99
Tabel 4.19 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....	101
Tabel 4.20 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi .....	103
Tabel 4.21 Ringkasan Deskriptif Spesifik Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi .....	104
Tabel 4.22 Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak .....	105
Tabel 4.23 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik.....	107
Tabel 4.24 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis .....	109
Tabel 4.25 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....	110
Tabel 4.26 Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi .....	112
Tabel 4.27 Ringkasan Deskriptif Spesifik Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak .....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Perilaku kekerasan dalam Relasi Romantis ditinjau dari Gaya kelekatan dengan Orang Tua.....	48
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian .....	54
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman .....	78
Gambar 4.2 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik.....	79
Gambar 4.3 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis .....	81
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....	83
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi .....	84
Gambar 4.6 Diagram Ringkasan Spesifik Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Aman dengan Orang Tua .....	85
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar.....	87
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik.....	89
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis .....	90
Gambar 4.10 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....	92
Gambar 4.11 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi.....	94



Gambar 4.12 Diagram Ringkasan Spesifik Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Takut-Menghindar dengan Orang Tua.....	95
Gambar 4.13 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi.....	97
Gambar 4.14 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik .....	98
Gambar 4.15 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis.....	100
Gambar 4.16 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....	102
Gambar 4.17 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi.....	103
Gambar 4.18 Diagram Ringkasan Spesifik Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Terpreokupasi dengan Orang Tua.....	104
Gambar 4.19 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak .....	106
Gambar 4.20 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak Berdasarkan Aspek Kekerasan Fisik .....	108
Gambar 4.21 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak Berdasarkan Aspek Kekerasan Psikologis.....	109
Gambar 4.22 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual .....	111
Gambar 4.23 Diagram Gambaran Umum Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak Berdasarkan Aspek Kekerasan Ekonomi.....	113
Gambar 4.24 Diagram Ringkasan Spesifik Gambaran Perilaku Kekerasan pada Gaya Kelekatan Menolak dengan Orang Tua .....	114

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian.....	135
2. Tabulasi Data Skor Penelitian .....	146
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian .....	172
4. Hasil Uji Hipotesis .....	180

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Tahapan perkembangan setiap individu meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja (remaja awal, remaja menengah, remaja akhir), dan masa dewasa (dewasa awal, dewasa menengah, dewasa akhir). Pada tahapan perkembangan tersebut tiap-tiap individu juga memiliki tugas perkembangannya masing-masing.

Berbagai ahli pun mulai memberikan klasifikasi usia bagi individu yang masuk di masa dewasa. Dalam hal ini, Santrock (2012:6) berpendapat bahwa transisi dari masa remaja menuju dewasa terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun yang ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi yang menyebutkan bahwa menjadi orang dewasa memang melibatkan periode transisi yang panjang. Berbeda dengan Santrock, menurut Berk (2012:4) masa dewasa awal bermula dari kisaran usia sekitar 18-40 tahun. Sedangkan menurut Erickson (dalam Santrock, 2007:46) tahapan masa dewasa awal berada diantara usia 20-an sampai 30-an tahun.

Berk (2012:4) beranggapan bahwa masa dewasa awal memiliki seperangkat tugas, yaitu meninggalkan rumah, menyelesaikan pendidikan, memulai kerja penuh waktu, mandiri secara ekonomi, memiliki jalinan intim seksual dan emosional jangka panjang, dan memulai sebuah keluarga. Pada fase dewasa awal,

individu mulai menetapkan gaya hidup seperti yang diinginkannya, termasuk dalam hal sosialnya, seperti memilih untuk berpacaran, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah.

Perkembangan psikososial pada dewasa awal diwakili oleh empat pendekatan klasik diyakini dapat menentukan kepribadian tiap individu, yaitu model tahap normatif, model waktu peristiwa, model trait, dan model tipologis. Namun dalam model tahap normatif menjelaskan bahwa perkembangan psikososial pada orang dewasa akan terus mengikuti urutan dasar terkait usia yang sama, termasuk dalam hal keintiman. Teori perkembangan psikososial dari Erickson pun masuk dalam model tahap normatif ini (Papalia, dkk, 2009:168).

Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Erickson (dalam Santrock, 2012:46), individu akan memasuki tahap keenam dalam perkembangan psikososial, yaitu *love: intimacy vs isolation*, yang memiliki tugas untuk mengembangkan keintiman maupun komitmen pribadi dengan orang lain, jika tidak berhasil maka dapat melukai kepribadian individu, membuatnya tenggelam dalam dirinya sendiri (*self-absorbed*), dan kemudian mengalami isolasi.

Selain itu, terdapat pula tokoh-tokoh yang sependapat dengan Erickson. Seperti menurut Haugen, dkk (dalam Ursila, 2012), mengungkapkan bahwa perkembangan dewasa awal yang berhasil terlihat dari kemampuannya untuk memasuki dan menjalani hubungan intim yang baik dengan orang lain. Kemudian, Simon dan Barret (dalam Ursila, 2012) juga menambahkan bahwa pada masa ini individu mencari *companionship* (persahabatan), *emotional security* (keamanan emosi), cinta, dan kedekatan fisik dari pasangan dengan tujuan akhir yaitu untuk

menemukan pasangan hidupnya. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Puspa (2010), bahwa fokus utama dari penyesuaian psikososial remaja menuju dewasa awal yaitu adanya suatu keinginan untuk menjalin hubungan percintaan dengan seseorang yang spesial (pacaran atau *dating*).

Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri ketika individu telah mencapai usia dewasa awal banyak yang cenderung mulai mengubah penampilan untuk menarik lawan jenis di sekitarnya. Timbulnya suatu ketertarikan heteroseksual tersebut ada kemungkinan besar untuk memperdalam relasi romantis yang akan berujung pada terjalinnya suatu hubungan yang lebih dari sekedar teman, yaitu berpacaran.

Relasi romantis merupakan istilah yang digunakan dalam bidang psikologi yang berarti berpacaran atau biasa disebut juga dengan hubungan romantis. Bennet (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:83) menjelaskan bahwa pacaran merupakan “hubungan pranikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat”. Pada dasarnya relasi romantis melibatkan kedekatan dan ketergantungan antara pasangan. Berbagai individu pun menilai bahwa relasi romantis merupakan suatu sarana dimana adanya persahabatan, mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Menurut Wolfe & Feiring (dalam Trifiani & Margaretha, 2012), relasi romantis diharapkan dapat mendukung perkembangan psikologis khususnya pada tahapan keintiman dan memberikan banyak makna positif di dalam diri individu.

Individu yang hubungannya berjalan dengan baik akan mengalami kebahagiaan karena adanya rasa cinta yang mendasari hubungan tersebut dan lebih menggunakan cara-cara positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan.

Menurut Baumister dan Leary (dalam Asriana & Ratnasari, 2012), individu yang sedang menjalin relasi romantis membutuhkan komunikasi dan interaksi yang teratur sekaligus menyenangkan dengan pasangannya. Baron & Byrne (2005:20) menyatakan bahwa “hubungan romantis juga hampir selalu meliputi keintiman fisik hingga derajat tertentu.”

Meskipun begitu, terdapat pula individu yang mengalami suatu ketidakpuasan dalam hubungannya yang dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu karena adanya perbedaan sudut pandang dan pola pikir pasangan, kurang puas dengan sifat atau penampilan pasangan, cemburu pada prestasi pasangan, tidakseimbang antara keuntungan dan kontribusi tiap pasangan yang seringkali dapat menyebabkan konflik (Regan dalam Ursila, 2012).

Suatu permasalahan yang menimpa dalam suatu hubungan bisa menimbulkan efek cemburu, emosi atau marah yang berujung pada pertikaian, terlebih tidak semua orang dapat mengontrol emosinya sendiri. Seperti pendapat dari Izard (dalam Sarwono & Meinarno, 2014:71), menurutnya cinta memang dapat mendatangkan segala jenis emosi, baik itu emosi yang menyenangkan maupun emosi yang menyakitkan. Dalam relasi ini, tidak semua pasangan yang dilanda kemarahan dapat menyelesaikan konflik dengan baik lalu bisa menggiring pasangan melakukan kekerasan sebagai cara untuk penyelesaian konfliknya.

Perilaku kekerasan dalam pacaran merupakan segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis. Menurut Mardiah, dkk (2017) kekerasan dalam berpacaran adalah “tindakan emosional, psikologis, fisik, dan seksual yang kasar.”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Legowo (2014) mengungkapkan bahwa motif kekerasan dalam berpacaran berupa rasa cemburu, kurang perhatian, tidak patuh / tidak menurut, dan karena kebutuhan ekonomi. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran pun berupa kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.

Perilaku kekerasan dalam hubungan romantis memiliki dampak negatif dalam aspek fisik dan psikologis. Dampak fisik seperti luka ringan atau luka berat bahkan yang lebih parah dapat menyebabkan kematian. Kemudian dampak psikologis yang diterima dapat menyebabkan trauma, depresi, harga diri rendah, kecemasan, bahkan penggunaan atau penyalahgunaan zat dan obat-obatan (Mardiah, dkk (2017).

Kekerasan sebagian besar pelakunya adalah laki-laki, karena adanya suatu ketimpangan sosial dari masyarakat. “Perempuan menurut pandangan laki-laki merupakan makhluk yang lemah, penurut, dan pasif, sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena” (Subhan dalam Rohmah & Legowo, 2014). Meskipun begitu sekarang pelaku kekerasan juga dapat dilakukan oleh kaum perempuan.

Fenomena kekerasan dalam pacaran cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kekerasan sebenarnya tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk kekerasan seksual dan kekerasan fisik saja, tetapi juga bisa dalam bentuk kekerasan psikologis (verbal atau lisan), dan kekerasan ekonomi. Kekerasan seksual dilakukan dengan memaksa menyentuh bagian sensitif pasangan, memaksa untuk melakukan hubungan seksual, dan pemaksaan aborsi. Perilaku

yang diindikasikan sebagai kekerasan fisik yaitu seperti memukul, menampar, meninju, menjambak, mencakar, melempar benda ke tubuh pasangan, mendorong, menggigit, mencekik, dan menendang. Kemudian perilaku yang diindikasikan sebagai kekerasan psikologis seperti membentak, mengumpat (mengatakan kata-kata kotor), mencaci-maki, mengancam, menghina, merendahkan, mengintimidasi, dan mengisolasi. Terakhir yaitu kekerasan ekonomi, yaitu seperti memeras uang dari pasangan. Semua perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa sakit selain fisik namun juga rasa sakit psikis. ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id)).

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan mencatat setidaknya selama tahun 2010 terjadi 1.299 kasus kekerasan dalam relasi romantis sedangkan kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus. Kemudian, data terbaru dari Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017, tercatat sebanyak 75% atau 10.205 kasus di ranah personal, 56% atau 5.784 kasus berupa kekerasan terhadap istri, 21% atau 2.171 kasus kekerasan dalam pacaran, 17% atau 1.799 kasus kekerasan terhadap anak perempuan, dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id))

Survey mengenai kasus kekerasan dalam pacaran juga dilakukan oleh *Youth Centre* SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada bulan Agustus 2010. Hasil menunjukkan sebanyak 33% responden dimarahi pacar karena menolak berciuman, 17% pernah dikatakan tidak cinta bila menolak ajakan untuk melakukan hubungan seks, dan sebanyak 12% responden diputus karena menolak berhubungan seks. Adapun prosentase kekerasan fisik lebih kecil dibandingkan



kekerasan verbal yakni sebanyak 13% responden pernah dipukul/ditendang ketika tidak menuruti kemauan pacar (SeBAYA dalam Trifiani & Margaretha, 2012).

Bahasan mengenai kekerasan merupakan bahasan yang tidak bisa diremehkan mengingat bahwa tindakan kekerasan dalam pacaran belum terakomodir dalam peraturan perundang-undangan, selain itu bagi pasangan yang pernah mengalaminya hanya bisa melaporkan kasusnya sebagai tindak pidana penganiyaan biasa. Resiko bila kekerasan tidak segera mendapat perhatian maka akan semakin banyak pasangan berpacaran yang mengalami tindak kekerasan.

Selain itu, berdasarkan data-data yang ditemukan diatas, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana fenomena kekerasan yang terjadi dalam relasi romantis pada dewasa awal. Menurut Safitri (2013), mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di salah satu universitas negeri di Semarang. Adapun hasil yang diperoleh dari angket yang penulis sebarakan kepada 50 mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berusia 20-25 tahun pada tanggal 5-7 Februari 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Studi Pendahuluan Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis

<b>Kekerasan</b>	<b>Jumlah Subyek</b>	<b>Presentase</b>
Seksual	3	11,54
Fisik	3	11,54
Verbal	5	19,23
Seksual & verbal	3	11,54
Fisik & verbal	7	26,92
Ekonomi	5	19,23
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 26 dari 50 mahasiswa pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Posisi tertinggi sebanyak 26,92% responden yang pernah mengalami dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan verbal. Kemudian posisi kedua sebanyak 19,23% terdapat pada responden yang pernah mengalami; 1) kekerasan verbal saja, dan 2) mengalami kekerasan ekonomi. Terakhir, ada tiga yang menduduki posisi yang sama yaitu sebanyak 11,54% terdapat pada responden yang pernah mengalami; 1) kekerasan seksual saja, 2) kekerasan fisik saja, dan 3) mengalami kekerasan seksual dan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya remaja yang bisa melakukan kekerasan, tetapi mahasiswa yang tergolong dalam usia dewasa awal juga masih bisa melakukan kekerasan dan bahkan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Selain data yang didapatkan dari penyebaran angket tersebut, penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 13-25 Januari 2018 kepada tiga mahasiswa. Berikut adalah beberapa kutipan hasil wawancara awal yang dilakukan penulis mengenai hubungan berpacaran pada mahasiswa yang telah lebih dari enam bulan berpacaran.

*“Aku udah satu setengah tahun pacaran mbak. Ya awalnya sih pasti bakalan yang mesra-mesra gitu ya mbak, tapi pas pacarannya udah hampir setahun, pas waktu itu tu ada masalah sepele, dianya bentak-bentak aku mbak. Kadang juga kata-kata kotor tuh keluar kalo pas dia lagi marah mbak. Aku nggak suka mbak sebenarnya kalo dikata-katain kayak gitu, tapi ya gimana, aku yakin sih kalo suatu saat dia bisa berubah mbak. Sayang kalo putus mbak.” (IW, 22 tahun, FIP).*

*“Iya mbak aku pernah dikata-katain kotor sama pacar saya, dipisuhi macem-macemlah, segala jenis binatang ampe dia sebutin semua. Aku juga pernah sih dilempar dompet persis ke arah pundak kanan nih. Pas itu sih marahnya gara-gara apaya.., lupa, ooh iya gara-gara dia cemburu sama temen aku sendiri mbak. Sebel banget kan.. Kalo aku sebenarnya juga pernah sih berkata-kata kotor ama pacar aku pas*

*lagi bener-bener marah. Lagian juga yang mulai duluan dia sih mbak... Dulu dia sering ngata-ngatain aku ya trus akunya jadi kebawa deh” (DT, 23 tahun, FBS).*

*“Wah iya mbak, aku pernah ditampar cuma cewek saya gara-garanya pas itu dia ngiranya aku boong, selingkuh gitu, pas aku jelasin eeheh dianya malah nampar aku mbak. Tapi ya pas itu aki mikirnya cewek aku kok gini amat sih, tapi pas tak pikir-pikir lagi yaw ajar sih namanya juga cemburu berat mbak makanya dia gitu. Misuh pernah. Dipisuhi juga pernah mbak hahaha. Yaa gimana ya. Namanya juga marah mbak, saking marahnya kadang mulutnya jadi suka klewat batas ngomongnya..” (TE, 23 tahun, FBS).*

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga mahasiswa yang diwawancarai dan dengan jenis kelamin yang berbeda pula, mengakui bahwa mereka pernah menjadi pelaku dan korban kekerasan. Rata-rata mereka sudah menjalin hubungan dengan pasangannya selama lebih dari 1 tahun. Kekerasan tersebut dapat terjadi ketika sedang terjadi konflik di dalam hubungannya dan masih kurangnya kontrol emosi di dalam diri. Dari wawancara tersebut rata-rata kekerasan yang pernah mereka alami yaitu dalam bentuk kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Perlakuan tersebut yakni mendapat pukulan, ditendang, dan dilempar barang kearah tubuhnya.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan tersebut, salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena kekerasan dalam relasi romantis adalah teori kelekatan. Menurut Safitri (2013), kecemburuan, sifat posesif, dan temperamen menjadi faktor perilaku kekerasan dalam relasi romantis. Lain halnya dengan Anantri (2015) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan adalah usia, tingkatan kelas, sikap, akses penunjang, peran keluarga, dan peran teman.

Pendapat yang hampir serupa mengenai faktor-faktor kekerasan dalam berpacaran pun diungkapkan oleh Stewart (dalam Mardiah dkk, 2017) “dimana konflik keluarga, gaya pengasuhan yang otoriter, hubungan orang tua-anak, pemantauan orang tua dan kekerasan saudara kandung di dalam keluarga dan norma-norma teman sebaya serta keterlibatan teman sebaya berpengaruh pada kekerasan dalam berpacaran.”

Dari faktor-faktor diatas, kelekatan dengan orang tua diduga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku individu. Kelekatan (dalam Teeruthroy & Bhowon, 2012) merupakan teori dari Bowlby, yang pada awalnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya. Namun, Bowlby juga percaya bahwa kelekatan merupakan komponen penting bagi pengalaman manusia “dari buaian hingga meninggal.”

Bayi akan bertahan dan tetap dekat dengan orang yang selalu merawat dan melindunginya, dan menolak adanya perpisahan. Pengalaman awal tersebut kemudian akan mempengaruhi model mental diri (*internal working model*) yang membuat individu merasa sebagai orang yang berarti atau tidak berarti, mandiri atau bergantung pada orang lain dimasa dewasa. Seperti pendapat dari Vorria, dkk (2007) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kualitas hubungan kelekatan awal akan mempengaruhi kepribadian, gaya kelekatan, serta hubungan dekat di masa dewasa.

Monks, dkk (2006:68) menjelaskan bahwa tingkah laku lekat merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan

dalam hubungan dengan orang lain tersebut. Oleh karena itu, Sroufe, dkk (dalam Santrock, 2012:41), menganggap bahwa kelekatan yang muncul di masa bayi akan turut berperan penting dalam perkembangan sosioemosi seseorang.

Pada dasarnya, gaya kelekatan dibedakan menjadi dua, yaitu gaya kelekatan aman dan tidak aman, yang kemudian di dalam gaya kelekatan tidak aman terbagi lagi menjadi dua kelompok gaya yaitu cemas dan menghindar (Collins & Read dalam Helmi, 1999). Menurut Freeney; Hazan & Shaver (dalam Sanjaya, 2016) pengalaman mendapatkan kelekatan yang aman atau tidak aman selama masa kanak-kanak mempunyai dampak yang penting untuk pembentukan kelekatan pada relasi romantis.

Menurut Trifiani & Margaretha (2012), salah satu teori yang menjelaskan fenomena kekerasan dalam pacaran adalah gaya kelekatan. Teori kelekatan dipilih berdasarkan penelitian terbaru yang menemukan bahwa perilaku kekerasan dalam suatu hubungan bukanlah perilaku atas dasar kognitif melainkan adanya suatu hal yang tidak sadar (*unconscious*) yakni manifestasi dari gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Kemudian beberapa penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan interaksi sosial yang baik, lebih mampu membina hubungan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsive dan tidak mendominasi (Parker dkk dalam Sanjaya, 2016). Sebaliknya, individu dengan kelekatan tidak aman cenderung kurang peduli, kurang intim, memiliki kepuasan yang rendah terhadap suatu relasi serta lebih menggunakan dominasi kekuasaan ketika dihadapkan dengan suatu masalah.

Mardiah dkk (2017) juga melakukan penelitian untuk melihat gambaran mengenai hubungan antara dukungan sosial (keluarga, teman, dan orang terdekat) terhadap perilaku kekerasan dalam berpacaran pada remaja. Hasilnya mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga berperan lebih penting dalam mencegah tindak kekerasan pada remaja di Jakarta daripada teman dan orang terdekat.

Oleh sebab itu, Baron & Byrne (2005:24) mengungkapkan bahwa hubungan romantis dapat gagal dan membuat pasangan putus. Berakhirnya suatu hubungan dapat menyebabkan kekacauan emosional yang paling sedikit diantara individu dengan gaya kelekatan aman, dan paling banyak kekacauan emosional bagi individu dengan gaya kelekatan terpreokupasi.

Menurut Campa, dkk; Shaver & Mikulincer (dalam Santrock, 2012:41) “meskipun relasi dengan pasangan berbeda dari relasi dengan orang tua, pasangan memenuhi sejumlah kebutuhan yang sama seperti yang dipenuhi oleh orang tua pada anak-anaknya.” Dari pernyataan tersebut, membuat peneliti berpikir bahwa skala tentang kelekatan dengan orang tua masih tetap bisa dilakukan pada individu dewasa awal (khususnya mahasiswa) karena seperti pendapat tokoh-tokoh di atas bahwa individu masing-masing akan memiliki gaya kelekatan yang berbeda-beda dan akan tetap tersimpan di dalam memorinya sepanjang usia.

Berdasarkan teori di atas, peneliti berasumsi bahwa seharusnya ketika individu memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya maka akan terhindar dari perilaku kekerasan dalam relasi romantis dengan pasangannya. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan fenomena dimana

individu yang memiliki kelekatan aman tetap terlibat perilaku kekerasan dengan pasangannya. Adapun hasil yang diperoleh dari angket yang penulis sebarakan:

Tabel 1.2 Data Hasil Studi Pendahuluan Gaya Kelekatan dengan Orang Tua

<b>Kelekatan</b>	<b>Jumlah Subyek</b>	<b>Presentase</b>
Aman	21	42
Takut-Menghindar	13	26
Terpreokupasi	7	14
Menolak	9	18
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 29 dari 50 mahasiswa memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tuanya. Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa UNNES mayoritas memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya, yaitu sebanyak 42% responden. Kemudian yang memiliki kelekatan takut-menghindar sebanyak 14%, terpreokupasi 14%, dan menolak 18%. Meskipun demikian, beberapa dari mereka yang memiliki kelekatan aman tetap melakukan kekerasan terhadap pasangannya, padahal seharusnya perilaku kekerasan tersebut dilakukan oleh individu yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tuanya. Adanya kesenjangan tersebut membuat peneliti ingin menelitinya secara lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terkait dengan fakta dan fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara gaya kelekatan dengan perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal, khususnya mahasiswa di Universitas Negeri Semarang. Menurut peneliti bahasan ini penting untuk diteliti karena hal ini dapat memberikan informasi dan pandangan bagi berbagai elemen masyarakat bahwa

hubungan kelekatan dengan orang tua dapat mempengaruhi perilaku maupun kepribadian individu di kehidupan selanjutnya.

Tidak hanya itu saja, peneliti lebih memilih mahasiswa daripada remaja karena mahasiswa dalam perkembangannya telah masuk ke dalam usia dewasa awal dimana perilaku serta pemikirannya sudah tidak labil lagi seperti ketika mereka remaja dan seharusnya mereka telah matang secara emosi, dapat mengatasi konflik dengan cara yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, mahasiswa masih kerap melakukan kekerasan baik itu kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, maupun kekerasan ekonomi. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tersebut. Adapun judul penelitian yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal Ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal ditinjau dari gaya kelekatan dengan orang tua.
2. Bagaimana gambaran perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal.
3. Bagaimana gambaran gaya kelekatan dengan orang tua.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui gambaran perilaku kekerasan dalam relasi romatis pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES).
2. Untuk mengetahui gambaran gaya kelekatan dengan orang tua pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES).
3. Untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara gaya kelekatan dengan perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (UNNES).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis pada ilmu di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan bahwa gaya kelekatan orang tua memiliki kaitan yang penting dengan keterlibatan individu dalam perilaku kekerasan dalam relasi romantis di masa dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para mahasiswa yang akan menjadi calon orang tua dan orang tua untuk lebih memperhatikan pola pengasuhan yang membentuk kelekatan bersama anak. Hal ini dapat membentuk komunikasi yang baik dan perasaan yang nyaman pada anak sehingga terhindar dari perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada masa dewasa awal.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis**

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku Kekerasan**

Perilaku merupakan suatu tindakan maupun aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berupa perilaku nampak maupun tak nampak. Menurut Walgito (2010:9-10) perilaku atau aktivitas individu meliputi perilaku yang tampak ataupun perilaku yang tidak tampak. Perilaku tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya suatu sebab. Menurut Walgito (2010:11) perilaku terjadi karena adanya suatu akibat dari suatu stimulus yang berkenaan dengan individu itu atau bisa disebut sebagai respon individu. Stimulus yang diterima oleh seseorang dari setiap masa perkembangannya menjadikan perilaku pada diri seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu.

Setelah dijelaskan mengenai pengertian dari perilaku maka selanjutnya adalah penjelasan mengenai pengertian kekerasan. Beberapa tokoh telah mendefinisikan pengertian dari kekerasan itu sendiri. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nugroho (2008:13) bahwa “kekerasan (*violence*) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender.”

Selain pendapat dari Nugroho, definisi kekerasan yang lebih komprehensif dikembangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Krug, dkk (Mayton,

2009:3-4), mendefinisikan kekerasan sebagai “*the intentional use of physical force or power, threatened or actual, against oneself, another person, or against a group or community, that either result in or has a high likelihood of resulting in injury, death, psychological harm, maldevelopment or deprivation.*” Jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan yang disengaja, ancaman atau aktual, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap suatu kelompok atau komunitas, yang berakibat atau memiliki kemungkinan tinggi mengakibatkan luka, kematian, bahaya psikologis, *maldevelopment* atau kehilangan.

Hampir serupa dengan pendapat tokoh-tokoh di atas, Geen (dalam Krahe, 2005:20) mendefinisikan kekerasan sebagai “pemberian tekanan intensif terhadap orang atau properti dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol.” Kemudian pendapat dari Archer dan Browne (dalam Krahe, 2005:20) bahwa kekerasan merupakan “serangan fisik yang merusak yang bagaimanapun juga tidak dibenarkan secara sosial.”

Selanjutnya, perilaku kekerasan juga didefinisikan oleh Olweus (dalam Cowie & Jennifer, 2009:14) bahwa perilaku kekerasan merupakan “perilaku agresif dimana pelaku atau pelaku kejahatan menggunakan tubuhnya sendiri atau sebuah benda (termasuk senjata), untuk menimbulkan cedera yang serius atau ketidaknyamanan terhadap orang lain.”

Oleh karena itu, dari definisi berbagai tokoh di atas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku kekerasan adalah suatu tindakan yang tampak maupun tidak tampak yang dilakukan oleh individu terhadap pasangan

romantisnya secara kasar atau pun keras dengan tujuan untuk mengontrol, menghukum, atau merusak agar orang lain dapat menurut, tunduk, ataupun takut terhadap dirinya.

### **2.1.2 Pengertian Relasi Romantis**

Relasi romantis merupakan istilah yang digunakan dalam bidang psikologi yang berarti hubungan berpacaran atau bisa juga disebut hubungan romantis. Relasi romantis akan terjalin pada dua individu yang berpasangan sebelum akhirnya melanjutkan ke jenjang pernikahan. Relasi tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial remaja dan dewasa yang dapat memunculkan emosi yang kuat, baik positif maupun negatif.

Bennet (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:83) mendefinisikan bahwa pacaran / relasi romantis adalah “hubungan pranikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat”. Selanjutnya Baron & Byrne (2005:20) menambahkan jika “hubungan romantis juga hampir selalu meliputi keintiman fisik hingga derajat tertentu”.

Menurut Fadhillah (2014) relasi romantis merupakan “hubungan dalam ranah komunikasi antar persona yang melibatkan perasaan dua individu dengan dasar cinta, hasrat (*passion*) dan komitmen (*commitment*) untuk hidup bersama, serta ditandai dengan adanya *intimacy* atau kedekatan dan diikat tali perkawinan”.

Kemudian, menurut Guerney dan Arthur (dalam Utami & Murti, 2017) berpacaran merupakan “aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya untuk terikat dalam interaksi sosial dengan pasangannya yang tidak ada hubungan keluarga”.

Hubungan atau relasi romantis adalah “setiap hal yang dilakukan pasangan masing-masing yang dilandasi dengan rasa cinta yang sungguh-sungguh merupakan suatu tindakan romantis.”

([www.google.com/amp/s/vrmanzone2009/04/14/definisi-romantis-dan-apa-itu-romantis/amp/?espv=1](http://www.google.com/amp/s/vrmanzone2009/04/14/definisi-romantis-dan-apa-itu-romantis/amp/?espv=1))

Furman, dkk (1999:3-4) menjelaskan tiga definisi *romantic relationship* berdasarkan karakteristik-karakteristik dari hubungan tersebut, yaitu:

1. Keromantisan melibatkan suatu hubungan, pola yang berlangsung terus menerus dari asosiasi dan interaksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan yang lainnya.
2. Pada *romantic relationship* terdapat unsur kesukarelaan dari kedua pasangan untuk mempertahankan suatu hubungan. Sebagian *romantic relationship* mungkin berakhir dalam ketidakcocokan dengan pasangan mereka. Untuk itu dibutuhkan pengorbanan dari setiap pasangan untuk keberhasilan hubungan romantis mereka.
3. Merupakan beberapa bentuk dari ketertarikan (*attraction*). Ketertarikan ini khususnya melibatkan komponen seksual. Ketertarikan seksual sering dinyatakan dalam beberapa bentuk perilaku seksual, tapi tidak selalu seperti itu. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh pribadi, religiusitas, dan nilai-nilai budaya.

Dari berbagai definisi yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh di atas, maka peneliti memberikan suatu kesimpulan bahwa relasi romantis merupakan suatu hubungan yang terjalin pada pasangan heteroseksual yang belum menikah yang dilandasi dengan adanya perasaan cinta, hasrat, dan komitmen diantara kedua pasangan tersebut.

### 2.1.3 Pengertian Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis

Perilaku kekerasan memang seringkali tidak disadari oleh orang yang menjadi korban dari tindak kekerasan itu sendiri, karena perilaku kekerasan tersebut memang tidak selamanya berupa perilaku yang tampak saja melainkan perilaku yang tak nampak pun juga bisa digolongkan sebagai perilaku kekerasan. Setelah dijelaskan mengenai pengertian dari perilaku kekerasan dan relasi romantis di atas maka selanjutnya adalah penjelasan mengenai pengertian keseluruhan dari perilaku kekerasan dalam relasi romantis.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mardiah, dkk (2017), kekerasan dalam pacaran atau relasi romantis adalah suatu tindakan emosional, psikologis, fisik, dan seksual yang kasar dengan atau tanpa niat atau pemahaman dalam hubungan berpacaran. Burandt, dkk (dalam Sanjaya, 2016) mendefinisikan kekerasan dalam relasi romantis sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan *dating*-nya.

Selanjutnya, kekerasan dalam relasi romantis menurut (Wolfe & Feiring dalam Yuliani & Fitria, 2017) adalah “upaya salah satu pasangan untuk mengontrol atau mendominasi pasangannya, baik secara seksual, psikologis, atau fisik yang dapat menyebabkan kerugian pada pasangannya.” Kekerasan tersebut terjadi akibat pelaku merasa memiliki kontrol dan kekuatan atas pasangannya sehingga ia berfikir dirinya memegang kendali atas hubungannya dan pasangannya.

Kemudian, seorang psikolog sekaligus dosen, Pingkan Rumondor, pernah berkesempatan menjadi narasumber dalam Talk Show Love Line, Indonesia Morning Show mengenai kekerasan dalam pacaran pada tanggal 13 Juni 2017. Ia menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran ialah perilaku atau ancaman kekerasan pada pasangan dalam hubungan pacaran, ditujukan untuk mengontrol atau menyakiti pasangan. Seringkali sang dewasa muda tidak menyadari bahwa mereka sebetulnya berada dalam hubungan yang penuh kekerasan. (<https://youtu.be/aagjr8u7QTM>)

Dari beberapa pengertian yang disampaikan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku kekerasan dalam relasi romantis adalah suatu tindakan ataupun bentuk perilaku kasar yang dilakukan oleh individu terhadap pasangan romantisnya berupa serangan fisik maupun psikologis dengan menggunakan dirinya sendiri atau properti yang bertujuan untuk menghukum, mengontrol maupun mendominasi pasangan romantisnya agar dapat menurut, tunduk, ataupun takut terhadap dirinya.

#### **2.1.4 Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis**

Kekerasan memiliki berbagai macam bentuk yang tentu saja dapat merugikan orang lain, termasuk pada pasangan relasi romantis. Menurut Krug, dkk (Mayton, 2009:4) yang termasuk dalam tindakan kekerasan yaitu dapat berupa fisik, seksual, psikologis, atau melibatkan kehilangan atau penelantaran.

Selain itu Christie, dkk (Mayton, 2009:4) mengembangkan model psikologi perdamaian empat arah yang mencakup dua jenis kekerasan: kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Kekerasan langsung adalah jenis kekerasan

dimana tindakan tertentu secara sengaja menghasilkan kerugian. Kekerasan ini termasuk perilaku episodik yang menghasilkan cedera atau kematian dan dapat dicegah dengan cara-cara terbuka. Kekerasan struktural merugikan dan membunuh dengan cara yang lebih lambat dan seringkali tidak langsung. Kekerasan jenis ini termasuk kekerasan yang lebih bersifat pribadi dan umum dimana pelaku dan tindakan yang tepat sulit untuk diamati.

Nugroho (2008:13-16) menjelaskan bahwa kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut dengan *gender-relate violence*. Oleh karena itu, bentuk dan macam kejahatan yang masuk dalam kategori *gender violence* antara lain:

1. Pemerkosaan terhadap perempuan

Pemerkosaan ini sering kali terjadi disebabkan oleh unsur kekuasaan dan stereotype gender. Bisa dikatakan pemerkosaan jika seseorang meminta secara paksa (memaksa) untuk mendapatkan pelayanan seksual dari pasangannya tanpa kerelaan dari yang bersangkutan.

2. Serangan fisik dan tindakan pemukulan

Serangan fisik dan tindakan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk diantaranya penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

3. Penyiksaan yang mengarah pada organ atau alat kelamin (*genital mutilation*)

Penyiksaan ini jika dalam relasi romantis mengarah ada organ atau alat kelamin berupa melakukan hubungan seksual secara kasar, bahkan dilakukan secara sengaja untuk mengontrol pasangan kaum perempuan sehingga menjadi



patuh terhadapnya. Selain itu bisa juga dengan melakukan pukulan atau dengan menggunakan alat yang bisa menyakiti pasangan ketika berhubungan seksual.

#### 4. Pelacuran (*prostitution*)

Pelacuran (*prostitution*) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan motif ekonomi yang merugikan kaum perempuan.

#### 5. Pornografi

Kekerasan ini termasuk jenis kekerasan nonfisik yang berupa pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

#### 6. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana

Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan sering kali dijadikan korban demi program tersebut meskipun semua orang tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, karena bias gender perempuan akan dipaksa melakukan sterilisasi tersebut padahal dapat membahayakan fisik maupun jiwa mereka.

#### 7. Jenis kekerasan terselubung (*molestation*)

Bentuk kekerasan yang termasuk dalam jenis ini yaitu seperti menyentuh / memegang bagian tertentu dari tubuh pasangan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan dari pasangan yang bersangkutan.

## 8. Pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*)

Ada banyak bentuk pelecehan karena orang-orang menganggap bahwa hal itu merupakan suatu usaha untuk bersahabat, padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

Pelecehan seksual pun dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif
2. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor
3. Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya
4. Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya
5. Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan.

Kemudian dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2017 ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id)) disebutkan bahwa yang termasuk bentuk-bentuk kekerasan dalam relasi romantis yaitu:

### 1. Kekerasan Seksual

Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dilakukan pelaku adalah dengan mengancam untuk mendapatkan seks seperti ancaman akan menyebarkan

melalui media sosial seperti foto bugil korban dan berulang kali memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual dan pemaksaan aborsi.

## 2. Kekerasan Fisik

Bentuk-bentuk kekerasan fisik yaitu dipukul, didorong, digigit, dicekik, dan ditendang.

## 3. Kekerasan Psikologis

Bentuk-bentuk kekerasan psikologis yaitu dengan cara mengancam, menghina, merendahkan, mengintimidasi, dan mengisolasi. Selain itu, korban pun dikontrol dalam melakukan aktivitas seperti dengan siapa bergaul, dengan siapa berbicara, dan bahkan membatasi keterlibatan korban dengan orang lain dengan menggunakan kecemburuan untuk membenarkan tindakan pelaku.

## 4. Kekerasan Ekonomi

Bentuk-bentuk kekerasan ekonomi yaitu memaksa meminta uang pada pasangan, mengambil uang pasangan secara paksa dan bahkan mengambilnya secara diam-diam.

Kemudian, seorang psikolog, Pingkan Rumondor, yang berkesempatan menjadi narasumber dalam Talk Show Love Line, Indonesia Morning Show mengenai kekerasan dalam relasi romantis (<https://youtu.be/aagjr8u7QTM>) pada tanggal 13 Juni 2017, ia menyebutkan bahwa perilaku kekerasan bisa terjadi dalam bentuk yang teramati dan tersamar, diantaranya:

### 1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang teramati, seperti memukul, menjambak, mendorong, mencengkeram.

## 2. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi juga termasuk kekerasan yang teramati, mengambil uang atau fasilitas milik pasangan tanpa persetujuan atau secara paksa, seperti menggunakan uang, kartu kredit, mobil, dan lain sebagainya.

## 3. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang tersamar, seperti merendahkan, mengancam, berkata kasar atau bisa dengan memanggil dengan sebutan yang kasar, tidak sopan, mempermalukan, memaksakan kehendak, memberi banyak aturan tanpa memikirkan perasaan pasangan, mengejek, mengecilkan, melarang dan membatasi ruang gerak (posesif berlebihan). Hal-hal tersebut dilakukan ketika merasa dirinya lebih tinggi dibandingkan pasangannya dan merasa dirinya paling benar dengan tidak mau mendengarkan pendapat pasangan.

## 4. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual juga termasuk kekerasan yang tersamar, seperti memaksakan kehendak untuk berhubungan seksual dan tidak memperhatikan perasaan pasangan saat berhubungan seks.

Selanjutnya, Rohmah & Legowo (2014) mengkategorikan bentuk-bentuk kekerasan menjadi dua kategori, yaitu:

### 1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah setiap tindakan pemukulan dan serangan fisik yang dilakukan oleh pasangan yang menyebabkan sara sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang atau menyebabkan kematian. Contoh dari kekerasan fisik

ini berupa pelecehan seksual seperti perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemaksaan untuk berhubungan seksual yang dapat dikategorikan sebagai tindak pemerkosaan.

## 2. Kekerasan Non-fisik

Kekerasan non-fisik merupakan tindakan yang bertujuan untuk merendahkan citra atau kepercayaan diri seseorang, baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai atau dikehendaki. Contoh dari kekerasan non-fisik ini berupa caci makian/menghina/berbicara kasar dan menghabiskan uang pasangannya.

Hampir sama seperti pendapat tokoh-tokoh di atas, Mardiah, dkk (2017) juga mengklasifikasikan perilaku kekerasan dalam berbagai jenis, yaitu:

### 1. Kekerasan Fisik

Menurut Davis (dalam Mardiah, dkk, 2017) mengungkapkan bahwa kekerasan fisik merupakan perilaku kekerasan yang bertujuan untuk mengendalikan atau menyakiti pasangan dan termasuk pula ancaman dan tindakan intimidasi, seperti memukul yang disengaja, menampar, atau secara fisik disakiti oleh pacar lelaki atau pacar perempuannya.

### 2. Kekerasan Verbal

Biasanya kekerasan verbal dapat membuat pasangan yang tidak bisa menahan amarah berpotensi untuk melakukan kekerasan fisik pula. Wall (dalam Mardiah, dkk, 2017) mengatakan bahwa terkadang beberapa pasangan pun salah mengartikan kekerasan verbal sebagai bentuk cinta.

### 3. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional menurut Nurakhmi & Astuti (dalam Mardiah, dkk, 2017) lebih lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, minder, dan perasaan lain-lain yang tidak nyaman.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai bentuk-bentuk dari perilaku kekerasan maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa bentuk-bentuk dari perilaku kekerasan dalam relasi romantis berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Dimana kekerasan fisik berupa memukul, menampar, mendorong, menggigit, mencekik, menendang, mencengkeram, dan melempar benda secara kasar kearah pasangannya. Kekerasan psikologis berupa memanggil dengan sebutan buruk, mengatai kotor (*misuh*), berbicara kasar, menjelek-jelekan, mencaci maki, berteriak, menyumpah, menghina, dan merendahkan. Kekerasan seksual berupa paksaan untuk berhubungan seksual. Serta kekerasan ekonomi berupa meminta mengambil, dan menghabiskan barang pasangan.

#### **2.1.5 Dampak-dampak Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis**

Perilaku kekerasan dalam relasi romantis jelas memiliki dampak negatif dalam berbagai hal. Beberapa tokoh pun telah menyebutkan berbagai dampak dari perilaku kekerasan tersebut, seperti menurut Mardiah, dkk (2017) bahwa dampak negatif tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu:

##### 1. Dampak Fisik

Dampak fisik ini tergantung pada jenis kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam relasi romantis, misalnya luka-luka yang disebabkan oleh

kekerasan fisik dapat berupa memar ringan hingga kematian. Selain itu dalam kasus kekerasan seksual dapat menyebabkan infeksi penyakit seksual menular dan kehamilan.

## 2. Dampak Psikologis

Dampak psikologis termasuk peningkatan kemarahan, harga diri yang rendah, kecemasan, sering ada keluhan dalam tubuh (misalnya sakit kepala), insomnia, depresi, gangguan kecemasan, *post traumatic stress disorder*, gangguan makan, dan peningkatan resiko ketergantungan atau penyalahgunaan zat dan obat-obatan.

Berbeda dengan pendapat dari Mardiah, dkk tentang dampak dari perilaku kekerasan dalam relasi romantis, Safitri (2013) menyebutkan dampak-dampak dari perilaku kekerasan tersebut secara lebih rinci, berikut dampak-dampak yang dialami:

### 1. Dampak Psikologis

Kekerasan dalam berpacaran memiliki efek psikologis yang berat bagi korbannya. Korban bisa mengalami depresi, stress, dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit untuk berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur, dan merasa harga dirinya rendah. Selain itu, jika korbannya perempuan maka bisa menjadikan korbannya merasa takut, trauma dalam menjalin hubungan asmara, bahkan benci terhadap laki-laki, begitu pun sebaliknya.

## 2. Dampak Fisik

Dampak fisik merupakan sebuah akibat dari kekerasan fisik, yaitu seperti lebam, memar, luka, lecet, dan patah tulang. Selain itu, dampak dari kekerasan fisik berupa paksaan melakukan hubungan seksual adalah terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki, dan melakukan aborsi. Penyebab para pelaku melakukan kekerasan fisik dikarenakan faktor cemburu, sifat posesif, dan temperamen.

## 3. Dampak Seksual

Pasangan yang pernah menerima kekerasan seksual akan mengalami dampak seksual seperti trauma, depresi, takut, dan stress.

## 4. Dampak Sosial

Dalam menjalin sebuah hubungan, laki-laki maupun perempuan cenderung akan mengendalikan dan mengontrol pasangannya dalam hal penampilan, pergaulan, dan pekerjaan. Jika pasangan merasa tidak keberatan, tidak merasa terkekang, bahkan merasa senang diperlakukan demikian, maka tidaklah menjadi masalah. Namun disisi lain, jika pengontrolan tersebut kurang bisa diterima maka akan berdampak pada kehidupan sosial pasangan karena menjadi kurang leluasa dalam berkegiatan bahkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Biasanya pelaku tidak mengizinkan korban untuk bermain internet atau telepon, kemudian pelaku mengisolasi korban dari teman korban, keluarga, bahkan kenalan lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai dampak-dampak dari perilaku kekerasan dalam relasi romantis maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan romantis dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap fisik, psikologis, seksual, maupun sosial.



### **2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis**

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan romantis tidaklah mungkin terjadi jika dilakukan tanpa suatu sebab. Oleh karena itu, berikut merupakan faktor-faktor membuat dirinya melakukan perilaku kekerasan terhadap pasangannya. Menurut Murray (dalam Mardiah, dkk, 2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan dalam relasi romantis tersebut yaitu penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, kurangnya pengalaman secara umum, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, sedikit akses ke layanan masyarakat, legalitas, dan penggunaan obat-obatan.

Berbeda dengan pendapat dari Murray, menurut Stewart (dalam Mardiah, dkk, 2017) mengungkapkan dimana konflik keluarga, gaya pengasuhan yang otoriter, hubungan orangtua-anak, pemantauan orang tua dan kekerasan saudara kandung di dalam keluarga, dan norma-norma teman sebaya, serta keterlibatan teman sebaya dapat mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku kekerasan pada pasangan romantisnya ketika dewasa.

Selain teori dari Murray dan Steward, pendapat lain yang menyatakan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku kekerasan juga disampaikan oleh Nugroho (2008:13) yang mengungkapkan bahwa gender dapat mempengaruhi perilaku kekerasan seseorang yang disebut sebagai *gender-relate violence*.

Kemudian menurut Safitri (2013) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kekerasan dalam relasi romantis, diantaranya adalah kecemburuan, sifat posesif, dan temperamen dari pasangan relasi romantis. Kecemburuan dapat terjadi jika pasangannya dekat dengan lawan jenis lain, sifat posesif dan

temperamen merupakan akibat yang terjadi jika pasangannya melakukan hal yang tidak disukainya.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dalam relasi romantis yang telah disebutkan di atas terlihat bahwa hubungan orang tua-anak merupakan faktor yang paling penting dan paling mendasari bagaimana setiap individu akan berperilaku terhadap pasangannya ketika memasuki usia dewasa. Hubungan yang terjalin antara orang tua-anak masuk pada teori tentang kelekatan. Kelekatan pun juga memiliki gaya yang berbeda-beda dan tidak bisa dijadikan satu. Maka gaya kelekatan antara orang tua dengan anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan tersebut, karena sejak awal kehidupan individu pertama kali akan berinteraksi dengan pengasuhnya (orang tuanya) kemudian perilaku dari orang tua yang selalu diterima dan diamati akan secara otomatis ditirukan dan bahkan dipelajari hingga melekat di dalam diri masing-masing individu. Sejak kecil jika kerap diperlakukan tegas bahkan diperlakukan kasar oleh orang tuanya, maka anak cenderung akan mengimitasi hal tersebut, jika individu merasa diabaikan oleh orang tuanya maka ia akan merasa tidak memiliki tempat untuk berlindung dan ketika dewasa menjadi kurang percaya kepada siapa saja. Salah satu gaya kelekatan tersebut akan terbawa hingga sepanjang rentang kehidupan manusia, sehingga ketika berhadapan dengan pasangan romantis dewasa cenderung akan melakukan hal yang sama seperti yang dipersepsikan tentang orang tuanya maupun dilakukan oleh orang tuanya dulu.

## 2.2 Gaya Kelekatan

### 2.2.1 Pengertian Gaya Kelekatan

Teori kelekatan pertama kali disusun oleh John Bowlby pada tahun 1973 yang menjelaskan mengenai dasar-dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain. Ia merupakan tokoh pertama yang melakukan penelitian dan mengemukakan teori tentang kelekatan (*attachment*) dan teori tersebut tetap menjadi landasan teori bagi penelitian selanjutnya yaitu kelekatan dewasa. Konsep kelekatan berasal dari penelitian tentang interaksi antara bayi dan pengasuhnya. Ia mengajukan bahwa perbedaan karakteristik antar individu dibentuk pada saat masih bayi.

Hazan & Shaver (dalam Baron & Byrne, 2005:11) juga memiliki pendapat yang hampir serupa dengan Bowlby. Ia menganggap bahwa “interaksi kita dengan anggota keluarga, orang asing, teman sebaya, sahabat, pasangan romantis, dan pasangan hidup, hingga derajat tertentu dipengaruhi oleh apa yang kita pelajari pada awal masa bayi.”

Bowlby mengemukakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dialami oleh anak ketika berinteraksi dengan figur tertentu, anak menginginkan kedekatan dengan figur tersebut dalam situasi-situasi tertentu seperti ketika ketakutan dan kelelahan (Mikulincer & Shaver, 2007).

Bowlby & Ainsworth (dalam Khotimah & Retnowati, 2014) kembali mengemukakan pendapat bahwa “kelekatan merupakan suatu ikatan afektif yang kuat, bersifat menetap yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan terhadap figur lekat walaupun tidak terlihat dari pandangan mata, terutama ketika berada dalam keadaan di bawah tekanan”.

Kelekatan juga didefinisikan oleh Papalia, dkk (2008:274) bahwa kelekatan merupakan “ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan antara pengasuh dan bayi.” Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan hubungan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orang tua memiliki kecenderungan untuk menempel satu dengan yang lain, dan kelekatan memberikan daya tahan hidup bagi bayi.

Simpson (dalam Helmi, 1999) berpendapat bahwa hubungan antara bayi dengan pengasuh utama akan membuat bayi semakin beradaptasi dan bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang selalu merawat dan melindunginya. Pengalaman kelekatan awal tersebut kemudian akan mempengaruhi model mental diri (*internal working model*) yang membuat individu merasa sebagai orang yang berarti atau tidak berarti, mandiri atau bergantung pada orang lain. Lebih memperjelas lagi, Simpson (dalam Helmi, 1999) mengatakan bahwa “model mental berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi penilaian, kepercayaan, dan harapan individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku.”

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang dikembangkan individu melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya yaitu orang tua dan dapat diterapkan pada hubungan individu lainnya pada masa dewasa yang dianggap dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Oleh karena itu definisi dari

gaya kelekatan adalah beberapa jenis gaya yang digunakan individu melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya yaitu orang tua yang dianggap dapat memberikan rasa aman dan nyaman.

### **2.2.2 Tipe-tipe dari Gaya Kelekatan**

Masing-masing individu memiliki gaya kelekatan yang berbeda-beda dengan orang tuanya. Bowlby menyebutkan bahwa pada saat anak berinteraksi dengan orang tua atau pengasuhnya, anak akan membentuk kognisi (*internal working model*) yang terpusat pada dua sikap dasar, yaitu mengenai *self-esteem* dan *social self*. Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005:11) mengatakan bahwa bayi membentuk satu dari tiga gaya kelekatan, yaitu:

#### **1. Gaya kelekatan aman (secure)**

Ainsworth, dkk (dalam Baron & Byrne, 2005:11) menjelaskan hasil dari observasi yang dilakukan bahwa anak yang memiliki gaya kelekatan aman sedikit terganggu dengan ketidakhadiran ibu namun akan tenang kembali ketika ibu datang. Gaya kelekatan ini juga diasosiasikan dengan perilaku yang adaptif, seperti rasa ingin tahu dan eksplorasi pada lingkungan. Individu yang *secure* pada usia berapapun pasti akan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain.

#### **2. Gaya kelekatan tidak aman-menghindar (insecure-avoidant)**

Ainsworth, dkk (dalam Baron & Byrne, 2005:11) menjelaskan bahwa dari hasil observasinya, individu yang memiliki kelekatan tidak aman-menghindar ini cenderung menolak ibu dan menunjukkan kontrol serta kekangan emosi ketika mereka sekali lagi bersama dengan ibu. Individu yang *avoidant* pada usia berapapun pasti memiliki kesulitan interpersonal di dalam dirinya.

### 3. Gaya kelekatan tidak aman-ragu-ragu (*insecure-ambivalent*)

Menunjukkan keadaan konflik. Mereka menangis ketika dipisahkan dari ibunya, tetapi kembalinya ibu justru mendorong bayi untuk semakin menangis dan semakin marah. Individu yang *ambivalent* akan cenderung memiliki sifat yang berada diantara kedua gaya kelekatan di atas.

Setelah masa bayi dan kanak-kanak awal, pola kelekatan yang sama ini masih dapat diobservasi pada cara anak-anak yang belum sekolah berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, cara para pra-remaja membentuk pertemanan, cara remaja membangun dan mempertahankan pertemanan, dan cara beberapa individu menangani hubungan yang kacau dan tidak stabil.

Tokoh lain yang membuat konsep tentang *attachment style* adalah Bartholomew. Berbeda dengan Bowlby, Bartholomew, dkk menyebutkan bahwa perilaku interpersonal dipengaruhi oleh *self-evaluation* yang positif atau negatif dan sejauh mana orang lain dipersepsikan positif (dapat dipercaya) atau negatif (tidak dapat dipercaya). Bartholomew, dkk (Baron & Byrne, 2005:13-14) membagi *attachment style* menjadi empat, yaitu:

#### 1. Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment Style*)

Karakteristik dari gaya kelekatan ini yaitu memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga individu mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi terhadap pasangan maupun orang lain dan dapat bekerjasama untuk menyelesaikan masalah. Memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua dan memiliki persepsi yang positif terhadap kehidupan keluarga

mereka di masa lampau dan masa sekarang. Selain itu, individu lebih tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik, mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, berani berkomitmen, dan memuaskan. Individu yang aman lebih memproses informasi mengenai situasi sosial dengan cara yang melibatkan keingintahuan dan kecenderungan untuk bersandar pada informasi baru dalam membuat penilaian sosial.

## 2. Gaya Kelekatan Takut-Menghindar (*Fearful-Avoidant Attachment Style*)

Karakteristik dari gaya kelekatan ini yaitu memiliki *self-esteem* yang rendah dan negatif terhadap orang lain sehingga ia menghindari kedekatan interpersonal dan hubungan akrab untuk melindungi diri dari rasa sakit karena ditolak. Memiliki gambaran yang negatif tentang orang tuanya, memendam perasaan bermusuhan dan marah yang tidak disadari. Kurang mengalami keintiman dan kesenangan dalam berinteraksi dengan pasangan romantis, cemburuan, dan cenderung menggunakan alkohol untuk mengurangi kecemasan. Menginterpretasikan kejadian interpersonal secara negatif tetapi tanpa distress emosional. Orang dewasa yang takut menghindar melindungi diri mereka dengan ketidakmampuan mengingat pengalaman emosional.

## 3. Gaya Kelekatan Terpreokupasi (*Preoccupied Attachment Style*)

Karakteristik dari gaya kelekatan ini yaitu memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri, namun memiliki harapan yang positif terhadap orang lain bahwa orang lain dapat mencintai dan menerima dirinya. Individu mengharap sebuah hubungan yang dekat namun mereka mengalami perasaan cemas dan malu

karena mereka merasa dirinya tidak pantas menerima cinta dari orang lain maupun pasangannya, kurang percaya pada keberadaan pasangan, rentan terhadap penolakan, menginterpretasikan apa yang terjadi secara lebih negatif mudah memiliki tekanan emosional, dan memperkirakan lebih banyak konflik daripada individu yang aman.

#### 4. Gaya Kelekatan Menolak (*Dismissing Attachment Style*)

Karakteristik dari gaya kelekatan ini yaitu memiliki *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Individu dengan gaya kelekatan ini menganggap dirinya berharga, mandiri, dan merasa sangat layak untuk mendapatkan hubungan yang dekat tetapi ia tidak memiliki kepercayaan terhadap pasangan. Orang lain pun melihatnya secara lebih tidak positif dan mendeskripsikan mereka sebagai tidak ramah dan memiliki kemampuan sosial yang terbatas.

Selanjutnya terdapat pula gaya kelekatan yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (dalam Purnama & Wahyuni, 2017) sebagai berikut:

##### 1. Kelekatan Aman (*secure attachment*)

Kelekatan aman yang terjadi antara anak dengan orang tua akan ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat satu sama lain. Kepercayaan mengacu pada rasa percaya bahwa orangtua akan memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan mereka. Sedangkan komunikasi mengacu pada persepsi bahwa orang tua akan sensitif dan responsif terhadap keadaan emosional mereka dan menilai sejauhmana kualitas keterlibatan dan komunikasi



verbal dengan mereka. Selain itu rasa terkucilkan akan jarang ditemui pada individu dengan gaya kelekatan ini.

Kemudian, individu yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan berbagai macam karakteristik positif, seperti menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah dan lebih memiliki kompetensi sosial, seperti lebih kooperatif, patuh pada orang tua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya (contohnya memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik, tidak merasa ditinggalkan oleh teman-temannya, merasa bahwa teman-temannya akan memberi dukungan emosional yang baik).

## 2. Kelekatan Tidak Aman (*insecure Attachment*)

Kelekatan tidak aman akan ditandai dengan adanya rasa terkucilkan yang tinggi. Keterkucilan ini mengacu pada individu yang merasa terisolasi, marah, serta pengalaman ketidak-dekatan (*detachment*) dengan orang tuanya. Mereka tidak merasakan serta tidak menunjukkan kepercayaan antara dirinya dengan orang tuanya. Selain itu individu yang kelekatanannya tidak aman cenderung memiliki komunikasi serta hubungan yang tidak hangat dengan orang tuanya maupun orang lain.

Selanjutnya terdapat pula gaya kelekatan yang dikemukakan oleh Hazan & Shaver (dalam Vorria, dkk, 2007) sebagai berikut:

### 1. Kelekatan Aman

Individu dengan kelekatan aman memiliki hubungan yang hangat dengan orang tuanya dan hubungan inter-parental yang hangat pula. Mereka akan me-

*recall* hubungan masa kecil dengan orang tuanya selalu penuh kasih sayang, perhatian, menerima, responsif, percaya, dan hormat.

## 2. Kelekatan Tidak Aman

Individu dengan kelekatan yang tidak aman cenderung me-*recall* hubungan masa kecil dengan orang tuanya dengan bentuk menolak, dingin; individu dewasa yang cemas/ambivalen mendeskripsikan ayahnya sebagai orang yang tidak adil dan tidak konsisten.

Menurut Santrock (2012:42) terdapat tiga gaya kelekatan, yaitu:

### 1. Gaya Kelekatan yang Aman (*Secure Attachment Style*)

Memiliki pandangan yang positif terhadap relasi, mudah dekat dengan orang lain dan tidak khawatir serta stress tentang relasi romantisnya.

### 2. Gaya Kelekatan yang Menghindar (*Avoidant Attachment Style*)

Menggambarkan seseorang yang ragu-ragu menjalani relasi romantis, cenderung menjaga jarak dengan partner dalam relasinya.

### 3. Gaya Kelekatan yang Cemas (*Anxious Attachment Style*)

Menggambarkan seseorang yang menuntut kedekatan, kurang bisa mempercayai orang lain dan lebih emosional, pencemburu, serta posesif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan gaya kelekatan yang dikonsepsikan oleh Bartholomew dan kawan-kawan, karena subjek penelitian berupa mahasiswa yang tergolong dalam usia dewasa awal. Sedangkan teori dari Bowlby lebih menjelaskan mengenai hubungan bayi dengan pengasuhnya (orang tuanya) saja. Jika tipe kelekatan dari Bowlby digunakan untuk membuat instrumen penelitian maka peneliti akan

kesulitan karena indikator-indikatornya tidak ditujukan untuk mengukur kelekatan ketika dewasa, melainkan kelekatan pada bayi dengan orang tua. Selain itu, peneliti merasa bahwa teori dari Bartholomew cocok untuk digunakan karena disini kelekatan seseorang dapat diketahui melalui bagaimana individu memandang maupun menilai diri sendiri dan bagaimana individu mempersepsikan tentang orang tuanya, apakah secara positif atau negatif. Jadi, jika individu dapat memandang dirinya sebagai sosok yang positif terlebih mempersepsikan orang tuanya secara positif berarti individu tersebut memiliki kelekatan yang aman, begitu pun sebaliknya.

## **2.3 Dewasa Awal**

### **2.3.1 Pengertian Dewasa Awal**

Dalam Monks dkk (2006:290) disebutkan bahwa dewasa dalam bahasa Belanda disebut “*volwassen*” yang berarti “sudah tumbuh dengan penuh” atau “selesai tumbuh”. Masa dewasa terbagi menjadi tiga bagian yaitu dewasa awal, dewasa menengah, dan dewasa akhir. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (Jahja, 2011:246) yang menyatakan bahwa masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa awal (*young adult*) yaitu masa sekitar usia 21 sampai 40 tahun. Masa ini merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Selanjutnya adalah masa dewasa madya (*middle adulthood*), berkisar antara usia 40 sampai 60 tahun. Dan yang terakhir adalah masa dewasa lanjut (*older adult*) yaitu dimulai dari usia

60 tahun hingga kematian. Pembagian masa dewasa juga disampaikan oleh Papalia, dkk (2009) dimana masa dewasa dibagi menjadi tiga tahap, yaitu dewasa muda (*young adulthood*) dengan kisaran usia 20 sampai 40 tahun, dewasa menengah (*middle adulthood*) dengan kisaran usia 40 sampai 65 tahun dan dewasa akhir (*late adulthood*) dengan usia mulai 65 tahun hingga selanjutnya.

Selain pembagian masa dewasa seperti yang telah disebutkan di atas, Levinson (Monks dkk, 2006:329) juga mengeluarkan pendapatnya dimana ia menyebutkan bahwa masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu dewasa awal (17-45 tahun), dewasa madya (40-65 tahun) dan dewasa akhir (60 tahun keatas). Sedangkan dalam Papalia dkk (2009:116) disebutkan bahwa dewasa awal adalah suatu masa ketika seorang individu tidak lagi remaja namun juga belum sepenuhnya menjadi dewasa. Pendapat mengenai dewasa awal juga dikemukakan oleh Erickson (Monks dkk, 2006) yang mengatakan bahwa individu yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan yang hangat, dekat, dan komunikatif dengan atau tanpa melibatkan kontak seksual. Bila dalam masa dewasa awal seorang individu gagal menjalin hubungan dekat maka individu tersebut akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Dari segi fisik masa dewasa awal adalah masa dimana merupakan puncak perkembangan fisik, karena perkembangan fisik sesudah masa dewasa awal akan mengalami degradasi sedikit demi sedikit mengikuti umur individu yang bertambah tua. Secara emosional pada masa dewasa awal adalah masa dimana motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik

yang prima. Sehingga banyak ahli perkembangan yang mengatakan bahwa masa remaja dan dewasa awal adalah masa dimana individu lebih mengutamakan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal adalah masa dimana seluruh potensi sebagai manusia berada pada puncak perkembangannya, baik secara fisik maupun secara psikis. Sehingga masa dewasa awal bisa juga dianggap sebagai masa mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu. Jadi jika pada masa ini seorang individu mengalami masalah maka akan mempengaruhi bahkan kemungkinan juga mengalami masalah pada masa selanjutnya.

Menurut Vailant (Monks dkk, 2006), masa dewasa dewasa awal terbagi menjadi tiga bagian yaitu masa pembentukan (20 sampai 30 tahun) dengan tugas mulai memisahkan diri dengan orang tua, membentuk keluarga baru dengan pernikahan dan mengembangkan persahabatan, masa konsolidasi (30 sampai 40 tahun), yaitu masa konsolidasi karir dan memperkuat ikatan perkawinan, masa transisi (sekitar usia 40 tahun), merupakan masa meninggalkan kesibukan pekerjaan dan melakukan evaluasi terhadap hal yang telah diperoleh.

Dari definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa wanita dewasa awal adalah seorang wanita berusia sekitar 20 sampai 40 tahun yang telah menyelesaikan tahap pertumbuhannya dan telah memenuhi aspek-aspek perkembangannya sehingga dianggap telah memiliki kepribadian yang stabil untuk memutuskan jalan hidupnya.

### **2.3.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Tugas perkembangan pada usia dewasa awal menurut Erickson meliputi Model Perkembangan: *intimacy vs isolation*. *Intimacy* adalah kemampuan untuk dekat dengan orang lain, sebagai seorang kekasih, teman, dan sebagai bagian dalam masyarakat. Seperti pendapat Crain (2007:445) bahwa pada tahapan ini berisi langkah-langkah individu untuk memperlebar dan memperdalam kapasitas mencintai dan memerhatikan orang lain. Sebagai dewasa awal, kebutuhan untuk dekat dengan individu lain merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Crain (2007:445) menyatakan bahwa “keintiman yang riil adalah satu-satunya perasaan identitas paling masuk akal yang sudah dibangun selama ini. Namun hanya orang yang merasa aman dengan identitasnya saja, yang sanggup kehilangan dirinya di dalam hubungan timbal balik sejati dengan orang lain.” Menurut Santrock (2012:46) pada tahapan ini jika individu mengalami suatu kegagalan dalam mengembangkan relasi yang intim dengan orang lain maka individu akan merasa terisolasi yang dapat melukai kepribadian individu.

### **2.4 Perbedaan Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Dewasa Awal Ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua**

Masa dewasa merupakan masa dimana individu mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mulai berpikir untuk mulai meneruskan hubungannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Oleh karena itu kebanyakan dari mereka mulai membentuk relasi romantis untuk memenuhi kebutuhan akan keintiman tersebut. Erickson pun menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal, individu mulai berada dalam tahapan *intimacy vs isolation*. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Crain (2007:445) bahwa pada tahapan ini berisi

langkah-langkah individu untuk memperlebar dan memperdalam kapasitas mencintai dan memerhatikan orang lain. Sebagai dewasa awal, kebutuhan untuk dekat dengan individu lain merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan, jika tidak maka individu akan merasa terisolasi.

Relasi romantis dapat terbentuk karena adanya perasaan cinta serta keintiman antara kedua pasangan heteroseksual yang sering bersama atau melakukan kegiatan bersama. Namun, terkadang relasi romantis tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Suatu konflik atau permasalahan sering timbul ketika perilaku maupun perbuatan pasangan yang tidak kita harapkan terjadi. Selain itu juga berdampak pada munculnya emosi dari salah satu pasangan yang merasa dirugikan, dikecewakan, sehingga emosi tersebut menjai lepas kendali yang pada akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada pasangan.

Menurut Geen (dalam Krahe, 2005:20) perilaku kekerasan merupakan “pemberian tekanan intensif terhadap orang atau properti dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol.” Dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2017) menyebutkan macam-macam bentuk dari perilaku kekerasan dala relasi romantis yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi. ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id))

Bila dibandingkan dari tahun ke tahun, ternyata jumlah kekerasan dalam relasi romantis terus mengalami peningkatan. Terjadinya perilaku kekerasan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu konflik keluarga, gaya pengasuhan yang otoriter, hubungan orang tua dengan anak, pemantauan orang tua, dan kekerasan

saudara kandung di dalam keluarga, norma-norma teman sebaya, serta keterlibatan teman sebaya (Steward dalam Mardiah, dkk, 2017).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kelekatan dengan pengasuh atau orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku kekerasan dalam relasi romantis. Bowlby sebagai pencetus awal mengenai teori kelekatan mengatakan bahwa harapan dan kepercayaan yang telah dibentuk selama masa awal kehidupan akan menetap seumur hidup (Sanjaya, 2016). Dengan kata lain, individu yang sejak kecil merasa aman dan nyaman berada dekat dengan pengasuh atau orang tua maka perasaan tersebut akan terus ada dan menetap sepanjang hidupnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sroufe, dkk (dalam Santrock, 2012:41), ia menganggap bahwa kelekatan yang muncul di masa bayi akan turut berperan penting dalam perkembangan sosioemosi seseorang. Namun, Bowlby meyakini bahwa kelekatan tidak terbentuk secara genetis atau pembawaan, melainkan terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman yang terjadi segera sesudah kelahiran seorang anak yang kemudian akan menentukan kepada siapa si bayi akan membangun kekekatannya (Salkind, 2009:121). Kemudian Hazan & Shaver (dalam Baron & Byrne, 2005:11) mengatakan bahwa apa yang individu pelajari pada awal masa bayi mempengaruhi interaksinya dengan anggota keluarga, orang asing, teman sebaya, sahabat, pasangan romantis, dan pasangan hidup, hingga derajat tertentu.

Freeney berpendapat bahwa kelekatan memainkan peran yang sangat penting dalam relasi romantis. Pengalaman mendapat kelekatan yang aman atau

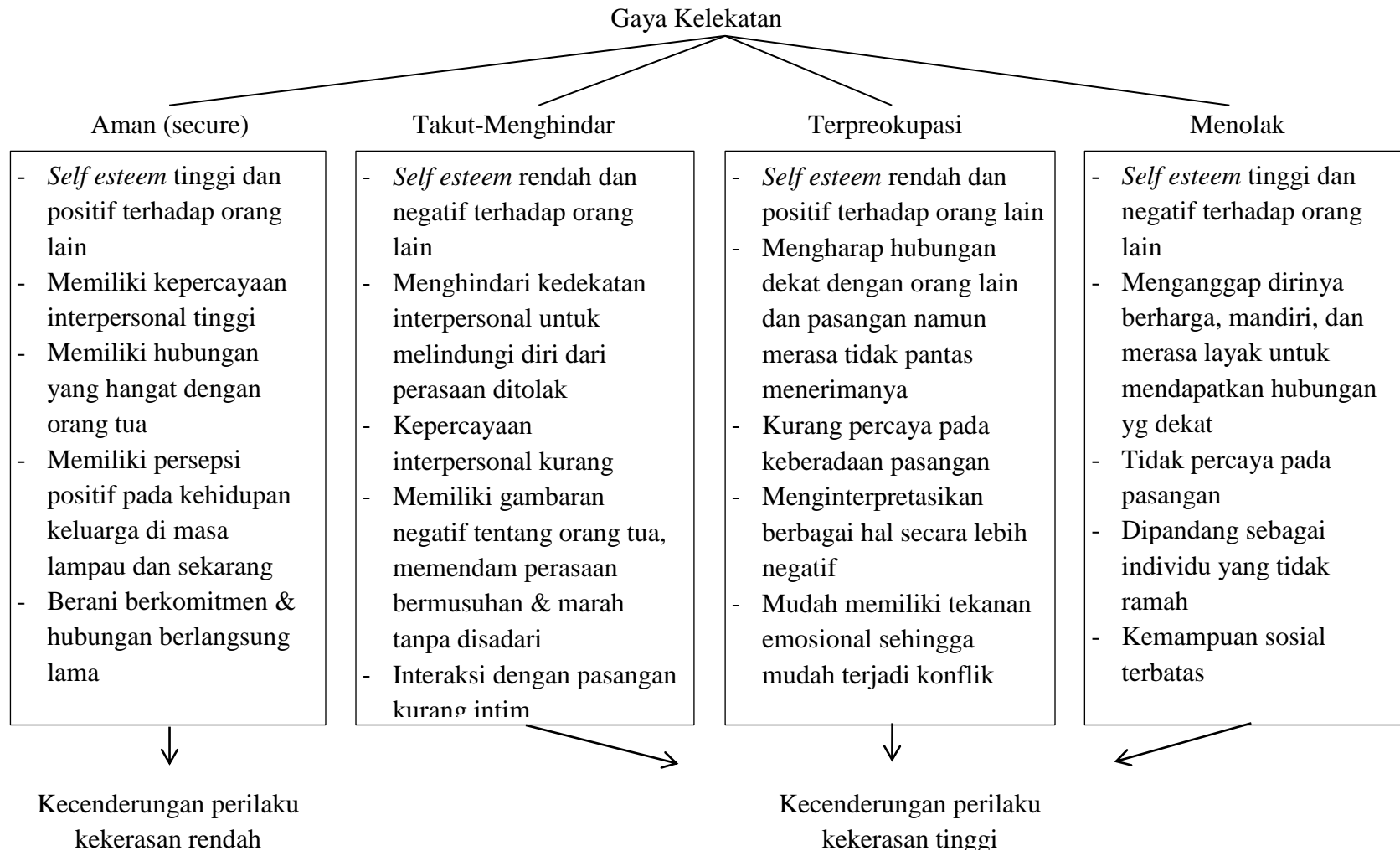


tidak aman selama masa kanak-kanak berdampak pada pembentukan kelekatan pada relasi selanjutnya, yaitu kelekatan relasi romantis (Sanjaya, 2016).

Individu yang *secure* pada usia berapa pun akan berinteraksi dengan baik dengan siapapun, individu yang *avoidant* cenderung memiliki kesulitan interpersonal yang paling banyak, dan individu yang *anxious-ambivalent* berada diantara keduanya.

Oleh karena itu, jika gaya kelekatan aman maka cenderung memiliki kualitas hubungan yang positif dengan pasangan, namun jika gaya kelekatan dengan pengasuh atau orang tua (ibu) tidak aman maka individu cenderung berperilaku negatif sama seperti ketika dengan orang tuanya. Agar lebih jelas maka peneliti memberi kesimpulan bahwa perilaku kekerasan dapat terjadi di dalam relasi romantis jika gaya kelekatan dengan orang tuanya dulu cenderung tidak aman.

## 2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis ditinjau dari Gaya Kelekatan dengan Orang Tua

## **2.5 Hipotesis**

Berdasarkan konsep teori di atas maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Ada perbedaan perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal ditinjau dari gaya kelekatan anak-orang tua.

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan antara perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal ditinjau dari gaya kelekatan aman, gaya kelekatan takut-menghindar, gaya kelekatan terpreokupasi, dan gaya kelekatan menolak dengan orang tua.
2. Gambaran perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal secara umum dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dalam relasi romantis pada dewasa awal tergolong dalam kategori rendah.
3. Gambaran gaya kelekatan dengan orang tua secara umum dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Unnes memiliki gaya kelekatan aman dengan orang tuanya.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek agar lebih mempertahankan kelekatan yang aman dengan orang tuanya agar ketika dewasa kelak tidak memiliki masalah pada kehidupan ataupun di lingkungan sosialnya. Selain itu gaya kelekatan yang aman ini

juga berdampak positif bagi subjek yang nantinya akan menikah dan memiliki anak agar terus mempertahankan dan menerapkan gaya kelekatan aman ini pada anak-anaknya kelak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara saling menjaga komunikasi antara orangtua-anak dengan baik, saling terbuka, dan tidak berperilaku kasar/tidak melakukan kekerasan fisik ketika bertengkar.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa agar lebih memperhatikan faktor lain seperti usia, jenis kelamin, lamanya menjalin relasi romantis, masih memiliki orang tua yang utuh, status sosial dan lingkungan. Hal ini bertujuan agar lebih memahami gambaran perilaku kekerasan dari beberapa faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiswanisa, L., & Kristiana, I. F. (2014). Hubungan Antara Secure Attachment dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Teknik Mesin dan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 3.
- Anantri, K. M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA "X" Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, Volume 3, Nomor 3 .
- Asriana, W., & Ratnasari, Y. (2012). Kecemburuan pada Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet. *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1 No. 1.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2016a). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2016b). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan (Dari Dewasa Awal sampai Menjelang Ajal) Edisi Kelima Volume 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cowie, H., & Jennifer, D. (2009). *Penanganan Kekerasan di Sekolah (Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik)*. DKI: Indeks.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhilla. (2014). Tahapan Hubungan Menuju Pernikahan (Committed Romantic Relationship) pada Etnis Arab di Kampung Arab Ampel, Surabaya. *Commonline Departement Komunikasi*, Vol. 3 / No. 1.

- Feeney, J.A., Noller, P. & Callan, V.J. (1996). Attachment style, communication and satisfaction in the early years of marriage. *Advances in Personal Relationships*, 5, pp. 269-308.
- Furman, W., Brown, B. B., & Feiring, C. (1999). *The Development of romantic Relationships in Adolescence*. United States of America: Cambridge University Press.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 9-17.
- Hendrarti, I. M., & Purwoko, H. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural*. Jakarta: Indeks.
- <https://www.google.com/amp/s/vrmanzone2009/04/14/definisi-romantis-dan-apa-itu-romantis/amp/?espv=1> (diposting pada 14 April 2009)
- <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2017-lembar-fakta-catahu-2017> (diposting pada 21 Oktober 2017) diunduh pada 28 Oktober 2017
- <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-dalam-pacaran> (diposting pada 21 Oktober 2017) diunduh pada 28 Oktober 2017
- <https://youtu.be/aagjr8u7QTM> (diposting pada 13 Juni 2017) diunduh pada 15 Agustus 2018
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (2nd ed.). (Y. S. Hayati, Penyunt.) Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Khotimah, H., & Retnowati, S. (2014). Kecenderungan Psikopat pada Remaja di Lembaga Pemasaryakatan Ditinjau dari Kelekatan Anak-Orang Tua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Volume 9 No. 2.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiah, A., Satriana, D. P., & Syahriati, E. (2017). Peranan Dukungan Sosial dalam Mencegah Kekerasan dalam Pacaran: Studi Korelasi pada Remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 4 No. 1, hlm. 29-42.
- Mayton, D. M. (2009). *Nonviolence and Peace Psychology*. New York: Springer Science.

- Mikulincer, M., & R.Shaver, P. (2007). *Attachment in Adulthood Structure, Dynamic, and Change*. New York: Guilford Press.
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia) Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Volume 13 Nomor 1.
- Puspa, S. V. (2010). Hubungan Antara Intensitas Cinta dan Sikap Terhadap Pornografi dengan Perilaku Seksual pada Dewasa Awal yang Berpacaran. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Rohmah, S., & Legowo, D. M. (2014). Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, No. 1.
- Sanjaya, E. (2016). Hubungan Antara Gaya Kelekatan dengan Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Remaja. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Safitri, W.A. (2013). Dampak Kekerasan dalam Berpacaran (The Impact Of Violence In Dating). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ, I (1): 1-6.
- Salkind, N. J. (2009). *Teori-Teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Sanjaya, E. (2016). Hubungan Antara Gaya Kelekatan dengan Perilaku Kekerasan dalam Relasi Romantis pada Remaja. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak 1* Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.



- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sekarlina, I., & Margaretha. (2013). Stockhlom Syndrom pada Wanita Dewasa Awal yang Bertahan dalam Hubungan yang Penuh Kekerasan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 02 No. 03.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeruthroy, V. T., & Bhowon, U. (2012). Romantic Relationships among Young Adults: An Attachment Perspective . *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No. 10.
- Trifiani, N. R., & Margaretha. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 1 No. 2.
- Ursila, F. M. (2012). Hubungan Antara Kepuasan Hubungan Romantis dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa yang Berpacaran. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Utami, C., & Murti, H. A. (2017). Hubungan Antara Kelekatan dengan Orangtua dan Keintiman dalam Berpacaran pada Dewasa Awal. *Psikologika*, Volume 22 No. 1.
- Vorria, P., Vairami, M., Gialaouzidis, M., Kotroni, E., Koutra, G., Markou, N., et al. (2007). Romantic Relationship, Attachment Styles, and Experiences of Childhood. *Hellenic Journal of Psychology*, Vol. 4, pp/ 281-309.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). Peran Preoccupied Attachment Style terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Perempuan Dewasa Awal. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 4 No. 2.